

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh seorang pendidik atau suatu lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang dalam hal ini yaitu peserta didik. Pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu proses dalam kehidupan yang bersifat kontinuitas serta sebuah kebutuhan mutlak yang harus dimiliki setiap manusia dan dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan bukan hanya sekedar memindahkan sebuah pengetahuan, namun juga bagaimana mengembangkan nilai-nilai yang ada di setiap pengetahuan tersebut dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan esensial bagi setiap insan. Sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah SWT, manusia memerlukan adanya pendidikan guna untuk menggali dan memunculkan potensi yang masing-masing mereka miliki. Baik itu potensi fisik, intelektual, emosional, spritual dan sosial. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan dalam kehidupan manusia sejak dia diciptakan hingga akhir masa hidupnya menjadi sesuatu yang hak mereka dapatkan serta menjadi suatu kewajiban yang mereka lakukan.²

Pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi yang belum pernah dipelajari. Pendidikan juga bukan sekedar proses pemindahan sebuah ilmu

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 19.

² Harahap, Harahap, dan Octavia, "Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan.", *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Vol. 1, No. 2, 2024, DOI: <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.209>, 41.

pengetahuan kepada seseorang. Akan tetapi pendidikan merupakan sebuah kegiatan mengedukasi seseorang tentang sebuah ilmu yang dilakukan secara kontinuitas dan bertujuan untuk memberikan pemahaman secara kognitif, kemudian dari pemahaman tersebut seseorang dapat mengembangkan hasil dari pengetahuan yang ia peroleh menjadi sesuatu yang bermanfaat di kehidupannya sehari-hari.³

Proses pemberian pendidikan kepada seseorang bukan hanya pada sekedar memberikan informasi kemudian melakukan evaluasi. Pendidikan memiliki proses dan usaha yang sistematis dan terstruktur dalam melihat berhasil atau tidaknya pemberian pendidikan tersebut.⁴ Dimulai dari pemberian materi yang sesuai dengan orang yang diberikan ilmu, kemudian menentukan cara atau metode yang dinilai cocok untuk menyampaikan materi sesuai dengan keadaan orang tersebut, hingga nanti pada cara evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan seorang pendidik setelah melaksanakan proses pendidikan.⁵

Berhasil atau tidaknya proses pendidikan juga tergantung seberapa sering seorang pendidik memohonkan doa kepada Allah SWT agar peserta didik yang diampunya diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu. Karena sesungguhnya kecerdasan ataupun kepintaran seseorang merupakan Hidayah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang yang dihendaki-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Qashash: 28/56.

³ Ahmad Jubaeli, dkk., *Pendidikan Sebagai Proses Dinamis: Kajian Teori Dan Implementasi Di Lembaga.*, (Padang: U ME Publishing, 2025), 10.

⁴ Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan*, (Sleman: CV Budi Utama, 2022), 7

⁵ Zahratul Laily, Mita Sapitri, Jufa Safri, Pengaruh Unsur Sistem Pendidikan Terhadap Efektivitas Standar Biaya Pendidikan, *AL-AFKAR: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2025, 58.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٦)

Agama Islam memandang pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Selama masih diberikan akal yang normal, selama itu pula manusia diwajibkan menuntut ilmu. Tujuannya untuk menuntun manusia itu sendiri sebagai hamba Allah SWT yang dapat mempertanggung jawabkan kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan bertakwa, serta mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Kewajiban menuntut ilmu bukan hanya sekedar perintah. Akan tetapi menjadi suatu anjuran yang sangat kuat. Baik itu ilmu yang berkaitan dengan agama ataupun dunia. Baik itu yang bersifat teoritis maupun praktis.⁷

Pentingnya pendidikan bagi manusia juga dianjurkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai negara yang masih dalam kategori negara berkembang, kehadiran pendidikan yang baik dan berkualitas menjadi pilar yang diperlukan untuk menopang kemajuan bangsa. Karena apabila pendidikan suatu bangsa baik maka baik pulalah generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya pendidikan disuatu bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut. Semakin jelas pendidikan itu, maka semakin tampak pula perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.⁸ Hal ini sejalan dengan fungsi dan

⁶ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

⁷ Syamsyurizal Yazid, Luthfi Anis Muadzin, Muttaqin Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis), *ARIPAFI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2025, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.985>, 194.

⁸ Kukuh Wurdianto, dkk, Sistem Pendidikan Di Indonesia (Antara Keinginan Dan Realita), *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vol. 15, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>, 3.

tujuan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan agama dan pendidikan nasional tersebut, diperlukan adanya peran dan kontribusi dari berbagai pihak atau *takeholders* yang berkaitan dalam proses pendidikan. Terdapat tiga pilar utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak atau dalam istilah yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Tri Pusat Pendidikan.¹⁰ Yaitu pendidikan Informal yang berkaitan dengan pendidikan di lingkungan keluarga, kemudian pendidikan nonformal yakni pendidikan di lingkungan masyarakat, dan pendidikan Formal yaitu pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan yang didirikan dan diatur pemerintah dalam hal ini yaitu di sekolah.

Pendidikan pertama yang diperlukan anak yaitu pendidikan informal atau pendidikan keluarga. Sebagai amanah atau titipan dari Allah SWT, sepasang suami istri yang juga berstatus sebagai ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk

⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia dan Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.

¹⁰ Anhar Khafid, Akhmad Dalil Rohman, dan Edi Maulana, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Moral Di Era 5.0, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 12, No. 10, 2023, <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i10.60961>, 2062.

mendidik dan melindungi anaknya dari segala kejahatan dan kemaksiatan.¹¹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim 66/6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Sebagai *Madrastul ula* atau sekolah pertama bagi anak. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan anjuran agama. Peran orang tua bukan hanya wajib sekedar memberikan nafkah secara lahir ataupun memberikan nasehat, teguran, dan hukuman. Tetapi juga melakukan pengawasan secara lanjut terhadap perkembangan dan karakter anak bersama dengan orang-orang yang berkaitan berperan terhadap kualitas pendidikan anak.¹² Orang tua juga wajib menjadi suri tauladan atau role model yang mencerminkan akhlakul karimah kepada anaknya. Karena pada dasarnya segala tingkah laku dan kebiasaan anak besar tidaknya dipengaruhi oleh pola asuh dan pendidikan orang tua. Sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)¹³

Pendidikan yang selanjutnya diperlukan anak yaitu pendidikan nonformal atau pendidikan di lingkungan masyarakat. Pendidikan ini dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 didefinisikan sebagai jalur

¹¹ Hani Adi Wijono, Ulin Nafiah, Dan Nurul Lailiyah, Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam, *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, 2021. 162.

¹² Siti Halimah Putung, dan Raihanah Azahari, Kepemimpinan Suami Dalam Perspektif Islam: Fungsi Dalam Memperkokuhkan Institusi Keluarga, *Jurnal Syariah*, Vol. 28, No. 2, 2020. <https://doi.org/10.22452/js.vol28no2.1>, 141.

¹³ Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Kitab Hadits Shahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017).

pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan di luar persekolahan baik dilembagakan maupun tidak dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi diri dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁴ Hasil yang diperoleh peserta didik diharapkan dapat berguna baik bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat maupun negara.

Istilah Pendidikan nonformal melibatkan berbagai aktivitas pembelajaran di luar lembaga pendidikan formal. Tujuannya yaitu untuk memberikan fasilitas kepada anak pembelajaran yang fleksibel, terjangkau, dan relevan sebagai penopang kebutuhan keterampilan yang ia butuhkan selain ilmu yang mereka dapatkan di lembaga pendidikan formal.¹⁵ Contohnya seperti kursus berbagai macam keterampilan, les privat, dan lainnya. dalam ruang lingkup agama islam pendidikan nonformal seperti Majelis Ta'lim yang dilaksanakan di tempat ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan pada jam setelah anak selesai menempuh pendidikan formal, dan kajian-kajian keislaman yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.¹⁶

¹⁴ Hani Adi Wijono, Ulin Nafiah, Dan Nurul Lailiyah, Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam, *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, 2021. 162.

¹⁵ M. Alwi AF, Khoirunnisa Nurfadilah, dan Cecep Hilman, Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat, *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, 2022, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>, 94.

¹⁶ Rizky Firdausia Rose Ananda, Tren Dan Kebutuhan Pendidikan Agama : Peran Majelis Taklim Dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2, 2025, <https://doi.org/10.51675/jt.v19i02.1051>, 43.

Kehadiran pendidikan nonformal terlebih lagi pendidikan nonformal Islam juga sangat diperlukan bagi anak. Karena pendidikan agama di lembaga formal masih belum cukup untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan keagamaan bagi peserta didik. Adanya ketentuan waktu mata pelajaran agama di sekolah seperti PAI atau PAQ masih belum bisa memberikan wawasan yang cukup untuk anak. Karena itu anak juga perlu untuk diarahkan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan majelis Ilmu.¹⁷ Sebagaimana anjuran Rasulullah SAW dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ

السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم)¹⁸

Pendidikan yang ketiga yaitu pendidikan formal. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Yang dimaksud pendidikan formal menurut undang-undang tersebut adalah pendidikan di lingkungan sekolah.¹⁹

Sekolah berperan sebagai lembaga resmi yang mendukung pendidikan keluarga dengan tugas mengajar, mendidik, membentuk kepribadian, dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembang sesuai minat serta bakat

¹⁷ Mulkeis Matondang, *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurun Waktu 2002-2022*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2023), 11.

¹⁸ Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ibid*.

¹⁹ Ahmad Darlis, Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non-Formal Dan Formal, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 27, No. 1, 2017, 94.

peserta didik. Sebagai institusi yang fokus pada ranah pendidikan, sekolah bertanggung jawab melengkapi pendidikan keluarga melalui pengajaran, pembinaan akhlak, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi optimal siswa agar sesuai dengan bakat dan minatnya.²⁰

Selain menjadi tempat untuk menimba ilmu, peserta didik akan mengalami proses interaksi atau hubungan sosial di dalam sekolah. Baik itu interaksi dengan guru di dalam proses belajar mengajar, maupun antar siswa yang berada di sekolah yang sama ataupun. Oleh karena itu, sudah seharusnya sekolah memberikan rasa aman tersendiri saat peserta didik berada di lingkungan sekolah agar terjaminnya kualitas peserta didik yang bermutu. Selain itu, sekolah juga harus memberikan tata tertib dan sanksi-sanksi yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik selama mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah.

Meskipun sekolah sudah memberikan tata tertib yang jelas, kenyataannya masih banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satunya yaitu kekerasan yang dilakukan antar siswa atau yang lebih sering disebut *bullying*. Tindakan *bullying* hingga saat ini masih dianggap hal sepele oleh sebagian siswa. Mereka memiliki asumsi bahwa tindakan tersebut hanya sebatas bercanda antar sesamanya. Padahal hal tersebut memiliki dampak negatif bagi korban.²¹

²⁰ Nada Shofa Lubis, Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan, *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847), 138.

²¹ Dian Rachmawati, Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas, *Joies: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 9, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>, 86.

Bullying sendiri merupakan perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik yang dilakukan oleh satu orang individu atau kelompok terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dinilai tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau membalas perilaku kekerasan tersebut. *Bullying* juga didefinisikan sebagai perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita baik secara fisik maupun psikologis.²²

Maraknya terjadi *bullying* di lingkungan sekolah merupakan sesuatu yang sangat disayangkan terjadi. Hal ini berakibat pada pandangan yang negatif orang tua dan masyarakat terhadap sebuah lembaga pendidikan. Meskipun *bullying* akan selalu ada, sudah seharusnya pemerintah dan sekolah memberikan perhatian serta tindakan yang lebih dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satunya yaitu sekolah mengikuti salah satu program pemerintah yaitu Program Ramah Anak.

Program Ramah Anak merupakan suatu program dari bentuk kerjasama antara beberapa kementerian dengan sebuah lembaga pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama melindungi peserta didik di satuan pendidikan.²³ Program Ramah Anak bertujuan untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan

²² Hayani Wulandari, dan Jihan Nurul Afifah, *Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam*, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 16, 2023, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146>, 327.

²³ Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*, (Jakarta: Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak, 2021), 9.

perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri.²⁴

Semua pihak yang terlibat selama proses pendidikan dilaksanakan di sekolah yang mengikuti Program Ramah Anak memiliki peranan dan kewajibannya masing-masing dalam merealisasikan program tersebut. Baik itu pendidik, peserta didik, maupun para orang tua serta lembaga yang menaungi sekolah tersebut.²⁵ Salah satu yang memiliki peran penting dalam program ini yaitu guru PAI. Guru PAI memiliki tugas yang sangat besar dalam merealisasikan program Ramah Anak.

Berdasarkan hasil peninjauan awal, tindakan *bullying* antar siswa masih sering dilakukan terutama dalam bentuk verbal seperti mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan atau gelar yang buruk dan sebagainya. Dalam mengatasi permasalahan ini, guru sebagai orang tua di sekolah wajib menjadi pelindung bagi korban *bullying* sekaligus melakukan tindakan nyata untuk meminimalisir tindakan kekerasan seperti *bullying* di lingkungan sekolah terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam. guru PAI bukan hanya sekedar memberikan pelajaran atau nasihat

²⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015), 14.

²⁵ Hayani Wulandari, dan Jihan Nurul Afifah, *Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam*, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 16, 2023, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146>, 327.

tentang bahayanya tindakan *bullying*. Akan tetapi seorang guru PAI juga harus melakukan bimbingan kepada seluruh peserta didik. Baik itu bimbingan secara personal maupun secara bersama-sama. Guru PAI juga harus bisa memiliki peranan dalam penanganan atau tindakan yang agar nantinya perilaku *bullying* antar siswa tidak terjadi lagi atau setidaknya berkurang dalam lingkungan sekolah.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Terlepas dari adanya tata tertib dan ketentuan di sekolah yang berlaku ataupun prosedural yang telah diatur ketika terjadinya pelanggaran yang dilakukan peserta dalam hal ini tindakan *Bullying*, peranan guru PAI sebagai orang yang memberikan edukasi tentang agama seperti akhlakul karimah juga diperlukan untuk penanganan *bullying* tersebut. Tentunya guru PAI memiliki peran dan caranya masing-masing yang harus disesuaikan dengan kode etik sebagai seorang guru dan juga kebijakan Ramah Anak yang telah berlaku di beberapa sekolah. Hal ini juga menjadi salah satu daya tarik agar nantinya siswa memiliki keinginan serta mengamalkan nasihat dan bimbingan dari guru PAI tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dari itu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam

²⁶ Angga Febiyanto, Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman), *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, 2022, 51.

menangani tindakan *bullying* siswa dengan cara menyesuaikan antara syariat Islam dalam penanganan *bullying* dan juga program Ramah Anak. penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penangan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak di SMAN Kotabaru”**.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada uraian permasalahan-permasalahan yang terdapat pada latar belakang penelitian, dengan demikian fokus penelitian bisa merujuk kepada “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penanganan perilaku *Bullying* yang dilakukan antar siswa melalui program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru” dengan subfokus sebagai berikut:

1. Identifikasi bentuk *Bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa yang diampu guru PAI di SMAN Kotabaru.
2. Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.
3. Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.
4. Tindak lanjut yang dilakukan guru PAI setelah melakukan Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk *Bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa yang diampu guru PAI di SMAN Kotabaru.
2. Mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.
4. Mengeksplorasi tindak lanjut yang dilakukan guru PAI setelah melakukan Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.

D. Signifikansi Penelitian

Adanya penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teorititis dan praktis terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam

dalam penanganan Tindakan *Bullying* siswa di sekolah dengan menggunakan program Ramah Anak maupun program sekolah lainnya

- b. Dapat menambah khazanah dalam pendidikan sekolah (formal) khususnya dalam melakukan Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik khususnya guru PAI, sebagai referensi tambahan dalam melakukan tindakan nyata terhadap kekerasan di sekolah seperti *Bullying* antar siswa di sekolah dengan menggunakan program Ramah Anak maupun program sekolah lainnya.
- b. Bagi siswa, sebagai informasi tentang bahayanya Tindakan *Bullying* antar siswa.
- c. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan berpikir, referensi, dan acuan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan topik materi yang lain

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah penafsiran tentang judul penelitian ini, peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan judul tersebut yaitu:

1. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pemain atau tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁷ Pengertian peran dapat diartikan sebagai perangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.²⁸

Adapun peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan dan sikap serta aksi nyata yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penanganan tindakan dalam penanganan perilaku *bullying* antar siswa dengan berlandaskan ketentuan dan kebijakan yang berlaku di sekolah yang menjadi Lokasi penelitian. Peran yang dilakukan guru PAI dilakukan dengan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam serta mengkolaborasikannya dengan kebijakan program ramah anak. Peran guru PAI dalam penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi bentuk *Bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tindak lanjut tindak lanjut yang dilakukan guru PAI setelah melakukan penanganan perilaku *bullying* siswa melalui program ramah anak di SMA Negeri Kotabaru.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²⁸ Hadiansyah dan Ahmad Hairi, Peran Aktif Kegiatan Taruna-Taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Untuk Kegiatan Masyarakat Di Banjarmasin, *Balanting: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 2023, 30.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru dalam Bahasa arab disebut *Mu'allim*, *Ustadz*, *Syekh*, dan lainnya.²⁹ Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru yaitu sebagai seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar dan pekerjaan tersebut menjadi mata pencahariannya. Secara umum guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.³⁰ Dalam lingkup Pendidikan formal, guru diartikan sebagai seseorang yang memperoleh surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidik sekolah.³¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah, kelompok masyarakat, atau pemeluk agama sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik secara khusus. Guru PAI adalah individu yang bertanggung jawab melaksanakan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan secara sadar kepada peserta didik guna

²⁹ Dwi Faruqi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah, Guru dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, Vol. 16, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332>, 75.

³⁰ Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, 2020, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>, 2-3.

³¹ Nur Said Mutakhir, dkk, Kedudukan Guru sebagai Pendidik, *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, Vol. 25, No. 2, 2025, <https://doi.org/10.35965/eco.v25i2.6707>, 298-299.

mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membentuk muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, guru PAI memiliki tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan serta kebahagiaan dunia akhirat.³²

Adapun yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajarkan mata Pelajaran PAI dan PAQ (Pendidikan Al-Qur'an) yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Guru-guru PAI ini juga tergabung dalam tim ramah anak yang telah ditetapkan di sekolah yang menjadi Lokasi penelitian. Yaitu 2 orang guru PAI di SMA Negeri 1 Kotabaru, dan 2 orang guru PAI di SMA Negeri 2 Kotabaru.

3. *Bullying* Siswa

Bullying merupakan bentuk kata kerja yang berasal dari *bully* yang artinya menanduk dan menindas.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah rundung yang memiliki pengertian mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan. Secara umum *Bullying* didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang melibatkan tindakan perundungan, pengucilan sosial, serta intimidasi yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu terhadap orang lain.³⁴ Perilaku ini berlangsung secara

³² Mirnawati, dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik, *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 3, No. 1, 2023, <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106>, 37.

³³ Andi Putri Maharani dkk, Analisis Yuridis terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, *Indonesian Journal of Social Science and Humanities*, Vol. 4, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106>, 36.

³⁴ Salha Marasaoly, Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate, *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, Vol. 9, No. 2, 2022, <https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>, 98.

berulang-ulang, baik melalui serangan verbal seperti ejekan dan hinaan, maupun fisik seperti kekerasan tubuh. Yang membedakannya dari konflik biasa adalah bahwa *bullying* tidak timbul dari perselisihan atau masalah sebelumnya, melainkan berakar dari sikap superioritas atau rasa keunggulan diri pelaku, sehingga ia merasa memiliki hak untuk merendahkan dan mendominasi korbannya secara tidak adil.³⁵

Menurut perspektif Islam, *bullying* merupakan perilaku yang sangat tidak pantas dan jelas-jelas bertentangan dengan pondasi ajaran agama Islam yang mempromosikan nilai-nilai luhur seperti perdamaian (salam), toleransi (tasamuh), serta saling pengertian dan empati antarmanusia. Islam secara tegas menekankan kewajiban umatnya untuk menghormati dan menghargai hak-hak sesama ciptaan Allah, tanpa memandang latar belakang, status, atau perbedaan apa pun. Prinsip ini tercermin dalam perintah untuk memperlakukan semua orang dengan keadilan (adl) dan kesetaraan (musawaah), sehingga tindakan pengucilan, intimidasi, atau perundungan tidak hanya melanggar etika sosial, tetapi juga dosa yang merusak ukhuwah Islamiyah dan harmoni masyarakat.³⁶

Adapun yang dimaksud *bullying* siswa dalam penelitian ini yaitu perilaku perundungan antar siswa yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Hasil wawancara tersebut berdasarkan dari proses identifikasi guru PAI yang bersangkutan berkaitan dengan bentuk *bullying* yang sering terjadi di lokasi penelitian kemudian ditangani

³⁵ Aziziyah Munawaroh, Elisabeth Christiana, Inferiority Remaja Pelaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 13, No. 6, 2023, 697.

³⁶ Rahmat Hidayat Dkk, Edukasi Pendidikan Anti Bullying Dalam Perspektif Islam Di Sekolah Mapn (Madrasah Aliyah Persiapan Negeri) 4 Medan, *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, Vol. 2, No. 4, 2025, <https://doi.org/10.62335/maju.v2i4.1582>, 686.

oleh guru PAI tersebut Bersama dengan tim ramah anak dari tahap perencanaan hingga tindak lanjut.

4. Program Ramah Anak

Program Ramah Anak merupakan sebuah program Kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPAI) dengan beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang memiliki tujuan untuk menciptakan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.³⁷

Mengacu hal tersebut, adanya program ramah anak di sekolah dilakukan dengan pendekatan edukatif yang membangun kesadaran melalui pembelajaran berkelanjutan, partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan, serta tanpa kekerasan untuk menciptakan lingkungan aman dan suportif. Semua elemen ini diatur secara terstruktur melalui Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), yang selaras dengan standar nasional pendidikan Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menekan insiden bullying, tetapi juga

³⁷ Agus Fahmi, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2021, <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>, 37.

membentuk budaya sekolah yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya implementasi diantaranya mencakup³⁸:

- a. Pembentukan tim anti-bullying yang terdiri dari guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk koordinasi cepat dan responsif.
- b. Pengawasan ketat melalui patroli rutin, monitoring digital (seperti media sosial sekolah), dan evaluasi harian untuk mendeteksi tanda-tanda dini.
- c. Edukasi karakter yang komprehensif, termasuk program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dirancang bebas perundungan. dengan kegiatan *ice breaking* positif, *workshop* empati, dan pembelajaran nilai-nilai toleransi.
- d. Mekanisme pengaduan aman berbasis aplikasi anonim atau kotak saran terlindungi, dilengkapi prosedur investigasi netral dan transparan.
- e. Pendampingan psikologis professional. Bagi korban fokus pada pemulihan trauma dan peningkatan kepercayaan diri. sedangkan pelaku melalui konseling perilaku untuk mengubah pola pikir dan mencegah residivisme.

Adapun yang dimaksud program ramah anak dalam penelitian ini berkaitan dengan mekanisme penanganan yang dilakukan guru PAI Bersama dengan tim ramah anak di Lokasi penelitian ketika ditemukannya tindakan *Bullying* antar siswa. Mekanisme tersebut kemudian dilakukan sesuai dengan prosedur sekolah ramah anak yang ditetapkan Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2015.

³⁸ Aida Nur Azizah dkk, Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan, *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>, 134.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian senada yang mengkaji penanganan *bullying* di sekolah dalam hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Diantaranya sebagai berikut

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Yang Relevan	
1	Nama	Agistia Sari
	Tahun	2021
	Judul	(Tesis) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten) ³⁹
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Jenis Penelitian	Penelitian Lapangan (<i>field research</i>)
	Hasil Penelitian	a. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling memandang <i>bullying</i> sebagai sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan norma moral dan etika, yang dapat merusak jiwa dan karakter individu. b. Persepsi siswa tentang <i>bullying</i> terkadang dianggap hanya sebagai sebuah candaan atau guyonan ringan yang biasa terjadi sehari-hari. Namun, khusus pada siswa SMK, pengalaman <i>bullying</i> lebih serius dan sering muncul dalam bentuk ancaman fisik yang berupa tantangan untuk

³⁹Agistia Sari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying (Studi Kasus di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang, (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021*

	membuktikan keberanian melalui perkelahian fisik. c. Faktor utama yang memicu perilaku <i>bullying</i> adalah adanya rasa senioritas di antara siswa, di mana siswa yang lebih tua merasa lebih berkuasa dan ingin dihormati oleh siswa yang lebih muda. Selain itu, keyakinan bahwa mereka tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun juga memicu terjadinya <i>bullying</i>. d. Upaya penyelesaian kasus <i>bullying</i> di sekolah melibatkan beberapa tahapan, yaitu pemanggilan pelaku dan korban untuk klarifikasi, pendataan kejadian <i>bullying</i> secara sistematis, koordinasi antar guru dan staf terkait, proses mediasi untuk mendamaikan kedua pihak, serta pemberian sanksi sesuai aturan sekolah sebagai bentuk efek jera. e. Sebagai langkah pencegahan, sekolah mengadakan diskusi kelompok dan memberikan pemahaman secara klasikal kepada siswa mengenai dampak negatif <i>bullying</i> dan pentingnya sikap saling menghormati demi terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. f. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani <i>bullying</i> adalah memberikan arahan dan nasehat yang berbasis nilai-nilai spiritual dan keagamaan untuk membangun kesadaran moral dan empati siswa terhadap sesama. Sedangkan Guru Bimbingan Konseling bertindak sebagai fasilitator yang melakukan pendataan korban dan pelaku <i>bullying</i>, serta menjalin komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti
--	---

		guru lain, orang tua, dan pihak sekolah guna menangani kasus secara menyeluruh. g. Guru Pendidikan Agama Islam lebih fokus pada aspek psiko-spiritual dengan memanfaatkan nilai-nilai agama untuk membentuk karakter dan mental siswa. Berbeda dengan Guru BK yang menggunakan pendekatan psikopedagogik, yaitu menggabungkan aspek psikologi dan pendidikan untuk membimbing siswa secara pribadi dan akademis agar dapat mengatasi masalah <i>bullying</i> secara efektif.
	Persamaan	a. Metode dan jenis penelitian yang dilakukan b. Objek permasalahan yang dihadapi yaitu tentang <i>Bullying</i> antar siswa.
	Perbedaan	a. Lokasi penelitian b. Subjek utama dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang guru PAI dan 2 orang guru BK. Sedangkan subjek utama peneliti yaitu guru PAI yang tergabung dalam tim ramah anak di sekolah yang menjadi Lokasi penelitian sebanyak 5 orang. c. Objek penelitian ini berfokus kepada bagaimana peran guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam menangani kasus <i>bullying</i> yang mana antara guru PAI dan guru BK memiliki tugas masing-masing dalam menangani permasalahan <i>bullying</i> antar siswa. Sedangkan peneliti lebih berfokus dengan bagaimana peran guru PAI dalam menangani Tindakan <i>bullying</i> melalui program ramah anak dari proses identifikasi penyebab <i>bullying</i> terjadi hingga nanti

		pada tinjau lanjut setelah guru melakukan penanganan Tindakan <i>bullying</i>
2	Nama	Sumarni S
	Tahun	2023
	Judul	(Tesis) Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di SMKN Luwu Utara. ⁴⁰
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Jenis Penelitian	Empiris
	Hasil penelitian	a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Luwu Utara memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah <i>bullying</i> dengan terus mengingatkan dan mengajarkan kepada siswa untuk selalu berperilaku sopan dan menghormati setiap individu tanpa melakukan diskriminasi. Guru juga berkoordinasi aktif dengan orang tua agar mereka berperan serta dalam memantau dan mendukung perubahan perilaku anak di rumah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ROHIS menjadi salah satu media bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dapat memperkuat karakter siswa agar menjauhi tindakan <i>bullying</i>. b. <i>Bullying</i> di SMKN Luwu Utara terjadi dalam bentuk fisik dan verbal. Bentuk fisik <i>bullying</i> meliputi tindakan agresif seperti menendang, memukul, mencakar, meninju, serta mendorong

⁴⁰Sumarni S, *Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMKN Luwu Utara*, (Tesis Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, 2023).

		korban secara paksa, yang menyebabkan luka dan rasa sakit fisik. Sementara itu, <i>bullying</i> verbal terdiri dari mengejek, menghina cara berpakaian teman, menyebarkan gosip yang merugikan, melakukan pengucilan terhadap sebagian siswa, menyudutkan serta mengganggu korban melalui kata-kata yang menyakitkan dan memperlakukan. c. Untuk meningkatkan efektivitas peran guru PAI, sekolah mengimplementasikan berbagai program inovatif. Program PPM (<i>Peer Partnering and Monitoring</i>) dikembangkan untuk mendorong siswa saling membantu dan bertanggung jawab mengawasi teman-temannya agar terhindar dari perilaku <i>bullying</i>. <i>Writing Therapy</i> juga diterapkan sebagai metode untuk memberikan kesempatan pada siswa mengekspresikan perasaan serta pengalaman mereka terkait <i>bullying</i> melalui tulisan, sehingga membantu mereka mengelola emosi dan refleksi diri. Terapi perilaku atau <i>Behavioral Therapy</i> digunakan untuk membentuk sikap positif dan mengurangi kebiasaan buruk atau agresif. Sedangkan <i>Cognitive Therapy</i> bertujuan membantu siswa memahami dan merubah pola pikir negatif yang dapat memicu perilaku <i>bullying</i>. Selain itu, guru PAI juga fokus menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat agar siswa memiliki landasan moral yang kokoh dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.
	Persamaan	a. Metode penelitian yang dilakukan

		b. Objek permasalahan yang dihadapi yaitu tentang <i>Bullying</i> antar siswa.
	Perbedaan	a. Lokasi Penelitian b. Fokus penelitian terdiri dari peran guru PAI dalam mengatasi <i>bullying</i> dan bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan siswa di SMKN Luwu Utara. Sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi <i>bullying</i> antar siswa melalui program ramah anak yang terdiri dari proses identifikasi hingga tindak lanjut yang dilakukan guru PAI dalam menangani Tindakan <i>bullying</i> antar siswa. c. Pemilihan subjek penelitian dengan meminta guru PAI yang dianggap senior di setiap sekolah SMKN Luwu Utara dengan maksud agar dapat memberikan data yang akurat. Sedangkan subjek utama peneliti terdiri dari guru PAI yang tergabung dalam tim ramah anak di sekolah yang menjadi Lokasi penelitian
3	Nama	Erianto Saputra
	Tahun	2024
	Judul	(Tesis) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 03 Bungo Tanjung Kota Pariaman ⁴¹
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Jenis Penelitian	Deskriptif

⁴¹Erianto Saputra, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Bungo Tanjung Pariaman*, (Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024)

	Hasil Penelitian	a. guru Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Bungo Tanjung, memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan tindakan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah. Diantaranya membuat dan mengimplementasikan peraturan yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar siswa, menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, serta menggunakan bahasa yang santun dan sopan dalam berkomunikasi. Selain menetapkan aturan tersebut, guru PAI juga memberikan nasihat dan pembinaan kepada para siswa berdasarkan ajaran agama Islam sebagai landasan moral. Jika ditemukan pelanggaran terhadap aturan tersebut, beliau tidak ragu untuk memberikan hukuman sebagai bentuk pembelajaran dan peringatan. Seluruh guru di sekolah turut dilibatkan dalam menjalankan dan mengawasi pelaksanaan peraturan ini secara konsisten, yang diterapkan sejak siswa berada di kelas 1 hingga kelas 6, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari perilaku <i>bullying</i>. b. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku <i>bullying</i>. Selain itu, guru ini secara aktif melaksanakan berbagai langkah pencegahan yang diterapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di area lapangan dan ruang kantor sekolah. Dalam upaya ini, seluruh guru di sekolah bekerja secara kolaboratif dan terkoordinasi untuk mencegah
--	------------------	---

		terjadinya <i>bullying</i> serta menangani setiap kasus yang muncul. Proses pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> ini melibatkan peran signifikan dari kepala sekolah sebagai pengarah, guru kelas yang langsung berinteraksi dengan siswa, serta para siswa sendiri sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang sehat dan harmonis. c. Guru PAI memberikan semangat kepada siswa yang mengalami <i>bullying</i> dengan cara memberikan dukungan moral, mendengarkan keluhan atau masalah yang mereka hadapi, serta melakukan koordinasi bersama orang tua dan guru kelas. Langkah ini bertujuan agar siswa korban dapat pulih semangat belajarnya dan merasa lebih aman serta terlindungi dalam suasana sekolah.
	Persamaan	a. Metode Penelitian yang digunakan
	Perbedaan	a. Lokasi Penelitian b. Tingkatan sekolah yang dijadikan Lokasi penelitian yaitu tingkatan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan peneliti mengambil Lokasi penelitian pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) c. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sedangkan tujuan peneliti yaitu mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam penanganan tindakan <i>Bullying</i> antar siswa melalui program ramah anak. ,

4	Nama	Ervin Yuniarti Ning Tyas
	Judul	(Tesis) Peran Guru PAI dalam Menanggulangi <i>Bullying</i> Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta. ⁴²
	Tahun	2016
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Jenis Penelitian	Deskriptif
	Hasil Penelitian	a. Bentuk <i>bullying</i> di SMA PIRI 1 Yogyakarta meliputi fisik, verbal, non-verbal, dan mental. <i>Bullying</i> fisik berupa mencubit dan menarik rambut karena konflik terkait satu laki-laki. <i>Bullying</i> verbal mencakup makian, ejekan, julukan, tuduhan, sorakan, gosip, dan bentakan, dengan tujuan bercanda, mengolok, memancing keributan, atau mempermalukan korban. <i>Bullying</i> non-verbal seperti melempar barang dan mengepalkan tangan terjadi sebagai bentuk teguran atau salah paham. <i>Bullying</i> mental terjadi dengan mempermalukan dan mengucilkan korban, baik langsung maupun melalui sosial media. Korban yang pendiam atau berbeda sering diasingkan, dan pelaku juga suka menertawakan atau menjatuhkan korban dengan sengaja. b. Peran guru PAI dalam menanggulangi <i>bullying</i> melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta sebagai teman seajar siswa dengan bahasa yang sesuai, melakukan pendekatan pribadi, dan aktif dalam kegiatan

⁴²Ervin Yuniarti Ning Tyas, *Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2016).

		sekolah. Guru menjadi pendengar curhat siswa serta memberikan solusi. Dalam pembelajaran, guru menyisipkan pendidikan anti-bullying dengan metode kooperatif dan mendorong penggunaan perpustakaan digital. Sikap empati dan ramah juga ditunjukkan melalui teguran, pujian, serta komunikasi sopan kepada siswa. c. Peran guru PAI sebagai sahabat anak di SMA PIRI 1 Yogyakarta memberikan efek positif terhadap siswa, khususnya bagi korban bullying dan yang tidak terlibat. Siswa yang awalnya pendiam berubah menjadi lebih berani menyuarakan pendapat, sedangkan yang merasa minder menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Guru PAI juga menjadi tempat curhat sekaligus motivator bagi siswa. Hubungan sosial antar siswa yang awalnya individual berkembang menjadi lebih erat dan kekeluargaan, termasuk antara pelaku, korban, dan siswa lain. Kesadaran akan bahaya bullying meningkat; beberapa pelaku berusaha menghentikan perilaku tersebut, korban menjadi lebih siap menghadapi atau menghindari bullying, dan siswa yang tidak terlibat mulai peduli serta aktif menghentikan tindakan bullying. Selain itu, semakin banyak siswa yang mengenal dan menyukai guru PAI serta pelajarannya. Sikap ramah dan saling menghormati pun semakin tampak dalam komunikasi sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang sopan.
	Persamaan	a. Metode dan Jenis penelitian yang digunakan

		b. Permasalahan yang diteliti terkait dengan <i>bullying</i> dengan siswa
	Perbedaan	a. Lokasi penelitian b. Objek penelitian ini berfokus kepada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling dalam menangani kasus <i>bullying</i> dengan program guru Sahabat Anak. Sedangkan peneliti lebih berfokus dengan bagaimana peran guru PAI dalam menangani Tindakan <i>bullying</i> melalui program ramah anak dari proses identifikasi penyebab <i>bullying</i> terjadi hingga nanti pada tinjau lanjut setelah guru melakukan penanganan Tindakan <i>bullying</i>
5	Nama	Firza Maulana Firdaus
	Judul	(Tesis) Implementasi Program Keagamaan dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> di SDN 03 Tandang Semarang. ⁴³
	Tahun	2024
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Jenis Penelitian	Deskriptif
	Hasil Penelitian	a. Bentuk <i>bullying</i> telah terjadi di SDN Tandang 03 Kota Semarang, meliputi <i>bullying</i> verbal, fisik, dan <i>bullying</i> yang bersifat mental atau psikologis. Dari semua tipe tersebut, <i>bullying</i> verbal adalah yang paling banyak ditemukan. Bentuk <i>bullying</i> verbal yang muncul antara lain adalah ejekan dengan sebutan yang tidak biasa, penghinaan yang berhubungan dengan fisik, penggunaan bahasa

⁴³Firza Maulana Firdaus, *Implementasi Program Keagamaan dalam Menangani Kasus Bullying di SDN 03 Tandang Semarang*, (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

		kotor, serta tindakan lainnya yang termasuk dalam kategori komunikasi verbal negatif. Untuk bullying fisik, bentuknya meliputi mendorong secara sengaja, memukul, berkelahi, dan juga merusak barang milik siswa lain. Sedangkan bullying mental atau psikologis yang dialami siswa meliputi pengucilan, pandangan penuh kebencian atau sinis, serta teriakan yang dapat menyebabkan tekanan batin. b. Pelaksanaan program keagamaan sebagai upaya penanggulangan bullying terbagi dalam tiga kegiatan utama. Pertama, Program Rabu Religius yang berjalan secara rutin setiap hari Rabu. Pada minggu ganjil, siswa melaksanakan serangkaian ibadah dan aktivitas keagamaan seperti membaca doa Belajar, menghafal Asmaul Husna, serta Surat Surat Pendek. Sedangkan pada minggu genap, mereka melaksanakan Sholat Duha secara berjamaah. Selain itu, setiap Rabu diadakan ceramah keagamaan yang disampaikan secara bergantian oleh para siswa dan guru, guna meningkatkan kesadaran spiritual dan membangun karakter siswa. Kedua, Program Duta Al-Adabu yang merupakan inisiatif pembentukan siswa sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Dalam program ini, para Duta Al-Adabu bertugas memimpin kelas masing-masing dalam upaya membiasakan salat Dzuhur, termasuk mengajak dan mencatat kehadiran siswa selama pelaksanaan salat tersebut. Mereka juga bertanggung jawab memimpin kegiatan Rabu
--	--	--

		Religius di kelas, mengelola catatan aktivitas anti bullying melalui tabungan perilaku baik, serta berperan sebagai figur yang pertama kali memberikan edukasi atau teguran kepada teman sekelas bila terjadi bullying. Ketiga, program tahunan yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Program ini mencakup beragam kegiatan keagamaan dan sosial, mulai dari pemberian santunan anak yatim pada peringatan 10 Muharram, pembacaan Simtudduror dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW, penyelenggaraan cerita kisah Isra Mi'raj secara interaktif, hingga penyembelihan hewan kurban ketika perayaan Idul Adha berlangsung. Melalui rangkaian kegiatan ini, sekolah tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan tetapi juga memupuk rasa empati dan solidaritas di kalangan siswa sebagai bagian dari pencegahan tindakan bullying. c. Faktor yang memperkuat pelaksanaan program keagamaan dalam upaya mengurangi kasus bullying di SDN Tandang 03 meliputi keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, kemitraan strategis dengan organisasi keagamaan yang fokus pada pencegahan bullying, serta peran konsisten guru dan Duta Al-Adabu yang berperan sebagai penggerak utama program. Di sisi lain, kendala yang menghambat efektivitas program ini antara lain terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, khususnya kapasitas mushola yang belum mampu
--	--	--

		menampung seluruh siswa kelas 3 sampai kelas 6 saat pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah. Selain itu, minimnya konten edukatif terkait program keagamaan dan pencegahan bullying yang disampaikan melalui media sosial turut menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan.
	Persamaan	a. Metode penelitian yang digunakan b. Permasalahan yang dihadapi yaitu <i>bullying</i> antar siswa
	Perbedaan	a. Lokasi Penelitian b. Tingkatan sekolah yang dijadikan Lokasi penelitian yaitu tingkatan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan peneliti mengambil Lokasi penelitian pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) c. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana penanggulangan perilaku <i>bullying</i> siswa melalui program keagamaan yang ada di SDN 03 Tanggang Semarang. Sedangkan tujuan peneliti yaitu mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam penanganan tindakan <i>Bullying</i> antar siswa melalui program ramah anak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah karya ilmiah, sistematika penulisan sangat perlu dalam rangka mengarahkan pembahasan agar lebih runtun, lebih sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, Fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, yang memuat tentang Upaya Preventif, Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam, *Bullying* dan Sekolah Ramah Anak.

BAB III Metode penelitian, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi lokasi penelitian dan hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi